



"Roko Molas Poco" Tradisi Membangun Suku Manggarai Dalam Upaya Pelestarian Artefak Adat

Ahsan Hidayat Setiadi ^{1,*}, Nahdatunnisa Nahdatunnisa ¹, Andi Almustagfir Syah ¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari

*Correspondent Email: ahsan.hidayat@umkendari.ac.id

Article History:

Received: 10-12-2022; Received in Revised: 15-12-2022; Accepted: 19-12-2022

DOI: -

Abstrak

Roko Molas Poco merupakan suatu tradisi ritual dalam membangun rumah adat Mbaru Gadang bagi masyarakat manggarai di Nusa Tenggara Timur yang melibatkan kegiatan partisipasi masyarakat secara transformasional sehingga di dalamnya terkandung makna serta nilai yang dapat menjadi asset pengetahuan yang absolut sebagai salah satu asset budaya bangsa serta menjadi bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara indonesia. Rumah adat Mbaru Gadang menjadi suatu refleksi dari keniscayaan adat budaya yang diwujudkan dalam bentuk artefak rumah adat bagi masayarakat manggarai. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tema naratif berdasarkan studi yang dilakukan berdasarkan kumpulan studi liratur jurnal terkait Mbaru gadang atau rumah adat masyarakat manggarai. Penilitian ini tentunya diharapkan mampu untuk dapat mengungkap eksistensi dari nilai-nilai tradisi masayarakat manggarai dalam proses membangun rumah adat Mbaru gadang serta dapat memberikan tambahan kontribusi pada keilmuan terkait filsafat arsitektur tradisional yang terkandung didalamnya. Kaidah-kidah ataupun cara masyarakat membangun tentunya dapat menjadi refersensi arsitektur budaya dan rujukan bagi praktisi arsitektur dalam pelestarian artefak nasional.

Kata Kunci: Roko Molas Poco, Tradisi, membangun, Manggarai, artefak

Abstract

Roko Molas Poco is a ritual tradition in building the Mbaru Gadang traditional house for the Manggarai community in East Nusa Tenggara which involves transformational community participation activities so that it contains meaning and value which can become an absolute knowledge asset as one of the nation's cultural assets and become proof of wealth. culture owned by Indonesia. The Mbaru Gadang traditional house is a reflection of the inevitability of cultural customs which is manifested in the form of traditional house artifacts for the manggarai people. This research was conducted using a qualitative descriptive method with narrative themes based on studies conducted based on a collection of journal literature studies related to Mbaru Gadang or the traditional house of the Manggarai community. This research is certainly expected to be able to reveal the existence of the traditional values of the Manggarai people in the process of building the Mbaru Gadang traditional house and to be able to make additional contributions to the knowledge related to the traditional architectural philosophy contained therein. Of course, the rules or ways of building society can become a

reference for cultural architecture and reference for architectural practitioners in the restoration of national artifacts.

Keywords: Roko Molas Poco, Traditions, building, Manggarai, artifacts

1. Pendahuluan

Ikatan persaudaraan pada suatu komunitas masyarakat dalam eksistensi suatu suku tentunya memiliki tradisi yang mengandung nilai di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi kelestarian akan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Ukhuwah atau ikatan tersebut menjadi suatu bentuk partisipasi terhadap kegiatan sosial ataupun ritual yang terjadi didalam komunitas atau suku masyarakat adat. Partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian maupun peran dari kegiatan masyarakat yang ada di luar pekerjaannya. Partisipasi masyarakat diketahui memiliki dampak yang sangat positif dan memiliki kualitas nilai yang tinggi sehingga diperlukan suatu program pembangunan. sebab keberhasilan program berkaitan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam menjalankan program tersebut.(Makhmudi, 2018). Di negara Indonesia yang terdiri dari beragamam suku, tentunya melekat di dalamnya bentuk bentuk partisipasi sosial seperti sosial gotong royong dimasyarakat yang terus lestari dalam wadah lokalitas yang perlu untuk terus dilestarikan mengingat masifnya dampak globalisasi yang menjadi suatu ancaman dari kualitas nilai gotong royong atau sikap partisipatif masyarakat. Partisipasi masyarakat terhadap suatu kegiatan terlepas dari pekerjaannya yang dilakukan dengan suka rela seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku manggarai Flores merupakan salah satu bentuk partisipatif oleh masyarakat yang mesih terus dilestarikan dalam bingkai adat tradisional suku manggarai yaitu ritual atau tradisi *Roko Molas Poco*. *Roko Molas Poco* adalah tradisi pikul kayu bersama asal Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang dilakukan ketika sebuah desa hendak membangun *Mbaru Gendang* atau rumah adat. Hal tersebut dilakukan dengan kayu pilihan yang diatasnya diduduki oleh Gadis remaja. Dalam proses ritual adat yang demikian terdapat partisipasi masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut sehingga dapat menjadi pelajaran bagi ilmu pengetahuan terkait partisipasi sosial terkhusus dalam bidang arsitektur tradisional agar pengetahuan tersebut dapat menjadi rujukan bagi praktisi arsitektur tradisional, vernakular maupun praktisi budaya yang akan membahas terkait laku, pelaku dan waktu dalam partisipasi masyarakat pada riual adat roka molas poco.



Gambar 1. Ritual Roko Molas Poco

Sumber Kumparan.com

Tradisi adat Roko Molas Poco di Manggarai bermula dari cerita adat/sastra lisan yang disampaikan secara turun-temurun dengan bahasa tutur. Singkat cerita adat *Roko Molas Poco* adalah kisah seorang gadis tercantik yang tinggal di sebuah hutan yang sangat subur dan elok. Pesona kecantikan gadis itu tersiar di seluruh wilayah daratan Manggarai. Kemudian datanglah seorang pemuda untuk meminang gadis itu. Gadis tersebut tidak serta merta menerima upaya lamarannya, Beberapa syarat diberikan antara lain yaitu disediakanya dua dayang yang akan menemani di istana dan kelak akan menggantikan dirinya di dalam hutan, dilakukan penjemputan dengan upacara yang harus dihadiri oleh seluruh warga secara gotong royong, diberikan tempat terhormat dalam keluarga, dihormati dan dimuliakan. Setelah persyaratan pertama telah dipenuhi, diadakanlah penjemputan kepada sang gadis yang dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga. Penjemputan itu diiringi dengan tarian, nyanyian, dan aneka tetabuhan. Setelah menjadi istri, dia ditempatkan dalam rumah utama yang dihormati dan dimulyakan sebagai istri dan ibu suri dari anak-anaknya. Semua permasalahan keluarga selalu diselesaikan atas nasihat dan bimbingannya (Gendang Rua, 2019).

Berdasarkan kisah historis tersebut, *Roko Molas Poco* dalam proses ritualnya yang mana melibatkan seorang gadis dalam tradisi ini. Masyarakat yang hendak mengambil pohon dihutan yang mana membawa gadis dalam ritualnya tentu harus membawa bibit pohon baru sebagai pertukaran yang dianalogikan sebagai molas Gadis yang tinggal dihutan. Sehingga jika melakukan penebangan pohon untuk pengambilan *siri bongkok* (kayu utama) setelah meminta izin kepada pohon dalam kepercayaan adat, wajib bagi mereka untuk menanam benih pohon baru untuk pertukaran.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tema naratif sebagai alat yang digunakan untuk melakukan penelitian yang digunakan melalui literatur-literatur jurnal dalam mengetahui proses ritual roka molas poco yang berkaitan tentang partisipasi masyarakat terhadap arsitektur tradisional rumah adat suku manggarai yaitu *Mbaru Gadang* (Cresswell, 2014). Tema naratif (*narrative*) muncul dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan atau mengatakan (*to tell*) suatu cerita secara detail. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan

menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu. Jelasnya, penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu. Menurut Daiute & Lightfoot (2004) dalam Carswell (2007) penelitian naratif mempunyai banyak bentuk dan berakar dari disiplin (ilmu) kemanusiaan dan sosial yang berbeda. Naratif bisa berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atau bentuk penyelidikan dalam penelitian kualitatif (Chase, 2005). Menurut Webster dan Metrova, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun turunkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Struktur Naratif

Gaya naratif merupakan kekuatan dari riset kualitatif, tekniknya sama dengan bentuk story telling dimana cara penguraian yang menghamburkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, “*narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies*”. Bentuk penelitian naratif antara lain:

1. Menggunakan pendekatan kronologis seperti menguraikan peristiwa demi peristiwa dibentangkan secara perlahan mengikuti proses waktu (*slowly over time*), ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling-berbagi di dalam kelompok (*a culture-sharing group*), narasi kehidupan seseorang (*the narrative of the life of an individual*) atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi (*evolution of a program or an organization*).
2. Menyempitkan dan memfokuskan pembahasan. Laporan juga bisa seperti pendeskripsi berbagai kejadian, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Gaya naratif, dari studi kualitatif bisa juga mengerangkakan sosial tipikal keseharian hidup seseorang (*a typical day in the life*) dari sosok individu atau kelompok. Mengingat bahwa penulis lebih dominan terhadap observasi tekstual dari beberapa jurnal yang dikumpulkan sehingga tema naratif dalam metode kualitatif deskriptif diaplikasikan pada penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Historis Roko Molas Poco

Eksistensi Tradisi Roko Molas Poco, ritus memikul (*roko*) sebuah tiang utama (*Siri Bongkok*) dari sebatang kayu terbaik yang disimbolkan sebagai gadis cantik (molas) yang datang dari gunung/hutan (poco). Jadi Siri bongkok adalah tiang utama yang berdiri tegak lurus di tengah bangunan dari tanah sampai ke bubungan rumah. Tiang ini menghubungkan ketiga ruangan yang ada dalam rumah adat (mbaru gendang) yakni ngaung, lutur dan lobo. Oleh karena itu, bagi masyarakat Manggarai siri bongkok merupakan poros yang berada di tengah-tengah yang berperan untuk menghubungkan tiga ruangan itu memiliki arti dan nilai supranatural. Siri bongkok merupakan simbol

yang melambangkan “pribadi” yang menjadi perantara antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan wujud Tertinggi.

Maka dari itu, siri bongkok diketahui bukan hanya wujud dari benda mati atau sebatang kayu, tetapi merupakan pribadi yang memberikan dasar kekuatan bagi keberlangsungan masyarakat yang hidup di Manggarai. Ia juga diartikan sebagai simbol kehadiran “Ibu” yang tinggal dan berada di tengah-tengah masyarakat Manggarai (Wawancara dengan Gendang Ru’ा).(Jemali et al., n.d.).

Berdasarkan eksistensi dari kajian sosio-kultur cerita adat *Roko Molas Poco*, diketahui bahwa budaya Manggarai secara turun temurun telah menempatkan perempuan sebagai “Ibu” yang sangat dihormati dan dimuliakan. Siri bongkok dalam tradisi suku manggarai berdasarkan cerita adat Roko Molas Poco merupakan Suatu kombinasi dua kebijakan utama dalam kehidupan orang Manggarai, yakni pertama sebagai simbol kecantikan dan kelembutan, sedangkan yang kedua sebagai simbol keperkasaan dan ketegaran. Dua kekuatan ini menyatu dan menempatkan status wanita secara terhormat.

Nilai kearifan lokal pada tradisi *Roko Molas Poco*

Berdasarkan kajian sosio-kultur pada cerita *Roko Molas Poco*, diketahui bahwa budaya adat Manggarai secara turun temurun tentunya telah menempatkan eksistensi perempuan sebagai “Ibu” yang sangat dimuliakan dan juga dihormati. Siri bongkok dalam adat Roko Molas Poco merupakan Suatu kombinasi dua kebijakan utama dalam kehidupan orang Manggarai, yakni pertama sebagai wujud dari simbol kecantikan maupun kelembutan, sedangkan yang kedua sebagai simbol keperkasaan dan juga ketegaran. *Siri bongkok* merupakan tiang inti yang terdapat pada *rumah mbaru gadang* yang memiliki tingkat kesakralan yang sangat tinggi dan sangat dihormati. Dua kekuatan ini diketahui menyatu dan menempatkan status wanita secara terhormat. Prosesi pemotongan kayu dari hutan tersebut mirip dengan cerita adat Roko Molas Poco di atas. Sebelum proses pemotongan kayu, dilakukan upacara terlebih dahulu. Dalam upacara tersebut berisi serangkaian acara berupa pembacaan doa-doa permohonan adanya keselamatan kepada Tuhan atau pembacaan mantra kepada para roh agar tidak mengganggu adat Manggarai, kemudian memberikan sesaji, dan kegiatan penanaman dua pohon sebagai eksistensi pengganti pohon yang akan ditebang kemudian. Selanjutnya kayu tersebut dibawa bersama-sama oleh warga ke tempat pelaksanaan pembangunan rumah adat yang kemudian diiringi dengan nyanyian, tarian, dan tetabuhan. Nyanyian, tarian, dan tetabuhan tersebut memiliki tentunya memberikan dorongan semangat / booster.

Masyarakat Manggarai percaya bekerja dengan penuh suka cita sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang maha kuasa. Dengan keniscayaan spirit suka cita tanpa mengenal keluh kesah, pekerjaan yang dirasa berat terasa ringan. Di atas pohon kayu yang dipikul beramai-ramai tersebut kemudian duduklah seorang gadis yang cantik. Gadis cantik tersebut diketahui sebagai simbol “Ibu” yang akan dijadikan sebagai tiang utama yang dinamakan (*Siri bongkok*) dalam rumah adat. Kayu tersebut tentunya

memiliki nilai sakral sebagai “Ibu” tempat berkumpul warga dan petinggi masyarakat untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan cerita adat dan tradisi Roko Molas Poco tersebut terdapat Delapan nilai kearifan lokal (1) masyarakat Manggarai memberikan status kepada perempuan sebagai “Ibu” wujud sosok dihormati dan dimuliakan karena memiliki kecantikan, kelembutan, kekuatan, serta ketegaran, juga diketahui sebagai tempat memecahkan permasalahan; (2) permusyawarahan (*lonto leok*) merupakan cara pemecahan isu isu atau masalah adat yang dilakukan dalam rumah adat; (3) kepemimpinan (*Tu'a Golo*/kepala Kampung dan *Tu'a Teno*/kepala adat) adalah dua pemimpin struktural dan adat yang selaras dan sama-sama dihormati; (3) nilai eksistensi dari keberagaman dalam persatuan, misalnya dalam pembagian tugas-tugas *Roko Molas Poco* (kelompok yang akan pergi ke hutan dan *Curu Molas Poco* yaitu (kelompok yang akan menjemput) sebagai wujud dari satu keutuhan tugas; (5) nilai kemanusiaan dan juga penghargaan pada sejarah dalam bentuk pemberian persembahan atau sesaji (sedekah/*teing hang*) yaitu ungkapan penghargaan kepada nenek moyang leluhur/pahlawan; (6) Ritual pembacaan doa (*kepok atau torok tae*) merupakan nilai ketuhanan; (7) Molas Poco merupakan nilai gotong royong, dan (8) tarian,nyanyian, dan tetabuhan gendang merupakan upaya spirit kerja yang penuh suka cita. Ditilik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita adat Roko Molas Poco di atas, secara ringkas terdapat delapan nilai kearifan lokal, yang dikonversi menjadi lima yaitu cinta kepada Ibu pertiwi; ketuhanan; gotong royong, musyawarah-mufakat, dan spirit kerja yang penuh sukacita/syukur. Inti dari eksistensi kelima tata nilai tersebut adalah keniscayaan dari “Gotong-Royong”. Berdasarkan adanya substansi tersebut, esensi dari gotong royong dalam Cerita adat *Roko Molas Poco* di atas, sejatinya merupakan tatanan dari nilai universal yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia.



Gambar 2. Nilai Kearifan

Sumber: Analisa Penulis



Gambar 3. Tradisi Mbaru Gadang

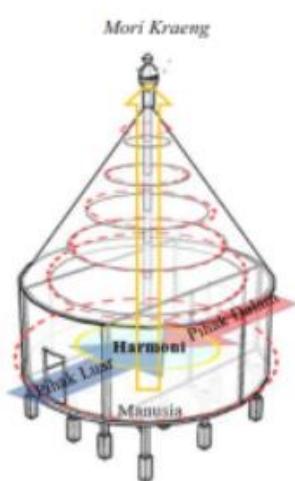
Sumber : (Pemerintah Daerah kabupaten manggarai 2020)

Konsep Partisipasi

Dalam konsep dan isi pembangunan yang mengacu pada partisipatif terdapat beberapa sub bagian partisipatif antara lain:

1. Pembangunan yang berpusat pada manusia
2. Pemberdayaan
3. Mobilisasi
4. Evaluasi dan perencanaan yang partisipatoris
5. Tradisi dan praktek budaya
6. Sumbangan uang dan barang
7. Daya beli.

Sehingga pada konsep partisipasi yang terdapat dalam kasus ini dapat dikatakan sebagai konsep tradisi dan budaya (Astuti, 2001). Partisipasi masyarakat dalam budaya yang dimaksud pada ranah ini merupakan suatu bentuk partisipasi sebagai tujuan, atau dapat disebut juga sebagai partisipasi transformasional. yang mana bentuk partisipasi ini datang dari dirinya sendiri atau dengan kata lain datang dari budaya suku manggarai itu sendiri seperti yang terjadi pada ritual *Roko Molas Poco*.



Gambar 4. Gambaran Pola Dualisme pada Mbaru Gadang (Franciska et al., 2014)

4. Kesimpulan

Ritual *Roko molas poco* adalah suatu eksistensi tradisi pikul kayu sakral yang dilakukan bersama-sama pada Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang ketika sebuah desa hendak membangun Mbaru Gadang atau rumah adat. Hal tersebut dilakukan dengan kayu pilihan yang diatasnya diduduki oleh gadis remaja beserta ritual lainnya yang di mulai dari prosesi upacara adat, pencarian kayu di hutan sampai pada proses mendirikan tiang inti siri bongkok yang sakral merupakan suatu bentuk partisipasi transformasional yang menjadi asset bagi kebudayaan Indonesia. Zonasi ruang yang terdapat pada rumah adat mbaru gadang ini terdiri dari tiga zonasi ruang yang mendominasi seperti area pihak luar, area pihak dalam dan area harmoni. Ritual adat roko molas poco yang diwadahi oleh artefak mbaru gadang tentunya memiliki nilai-nilai luhur serta kaidah arsitektur tradisional yang dapat menjadi sumbangan bagi pelaku arsitektur. Sehingga harapannya keilmuan arsitektur terkait dapat dijadikan sumbangan pengetahuan beserta nilai gotong royong yang terjadi dalam proses tersebut. Nilai gotong royong pada aktivitas adat ini menjadi suatu kegiatan yang menyebabkan terwujudnya hunia mbaru gadang sebagai salah satu artefak nasional.

Daftar Pustaka

- Astuti, S. I. (2001). Pendekatan Partisipatif Lewat Pemberdayaan Rakyat: Alternatif Bagi Pembangunan Berwawasan Otonomi Daerah. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(2), 212–237.
- Franciska, B., Wardani, L. K., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). Bentuk , Fungsi , dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara. 2(2), 257–270.
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (n.d.). Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. 10, 85–94.
- Membangun, U., & Society, P. (2019). Adat Manggarai Roko Molas Poco: Kajian Transdisipliner. 3, 1028–1036.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design*. London: SAGE.
- Abe, Shinzo (2019) Teks Pidato dalam World Economic Forum (WEF). Davos Swiss, 23 Januari 2019.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anan-Nur. (2010). Membangun Pendidikan Indonesia dengan Kembali pada Kearifan Lokal.
- Marbeth. 1999. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Time Editions.
- Fukuyama, Francis. 1999. *Social Capital and Civil Society*. Virginia: George Mason University.